

PERAN MPU KUTURAN DALAM MEMBANGUN PERADABAN BALI (Tinjauan Historis, Kritis)

I Nyoman Suka Ardiyasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Mpu Kuturan is one of the central figures in building the civilization of Bali, one of which is able to change the order of life of the Balinese towards a better and have a clear order of life. Mpu Kuturan in various texts has many term names such as Senapati Kuturan, De Senapati Kuturan, Sang Senapati Kuturan. However, if viewed from the root he said Mpu Kuturan derived from the word Mpu, Pu, Umpu, Mpukwing used for everyone who has expertise in the field / experts while Kuturan likely comes from the word Kuturan/Kutur which means region. While Senapati is the person in charge of implementing the king's order to his people in development in all fields, including the construction of sacred places. The role of Mpu Kuturan in building Bali is very big, such as the unification of sects in Bali, the establishment of the concept of the village of Pakraman widely known with the concept of Tri Kahyangan, establishing temples of heaven that spread throughout Bali and the most important is to build the order of life of the Balinese pluralists by prioritizing common interests above individual or individual interests. To honor the services of Mpu Kuturan, then made a special pelinggih for him shaped Salwang Manjangan, because the arrival of Mpu Kuturan to Bali supposedly riding a deer.

Keyword : Mpu Kuturan, Civilization Bali.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali dikenal bukan hanya karena keindahan alamnya namun karena keberagaman dan keunikan dari adat, tradisi dan agamanya. Namun keindahan tersebut tidak semata-mata ada begitu saja namun ada campur tangan dari tokoh-tokoh besar dalam membangun peradaban orang Bali hingga seperti sekarang ini. *Mpu Kuturan* merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi menyusun tantangan masyarakat Bali hingga seperti sekarang ini. Pembangunan *Tri Kayangan* di Bali yang lebih dikenal dengan sebutan *Desa Pakraman* menjadi nafas keberlangsungan budaya dan agama Hindu di Bali. Keberadaan dan jasa-jasa beliau tidak semuanya mengetahui sehingga perlu ditulis dan sebarluaskan kepada seluruh masyarakat agar jasa-jasa beliau dalam

ikut serta membangun Bali dapat diketahui secara luas.

Dalam tulisan ini akan dicoba dibahas tentang *Mpu Kuturan* dalam berbagai teks baik yang bersumber dari prasasti ataupun lontar, peran *Mpu Kuturan* dalam menyatukan sekta-sekta yang ada di Bali, Peran *Mpu Kuturan* dalam membangun *Desa Pakraman* di Bali serta Peran *Mpu Kuturan* dalam mendirikan *Pura Kahyangan* yang ada di Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Mpu Kuturan* dalam Berbagai Teks

Menurut Lontar Usana Bali *Mpu Kuturan* adalah seorang pendeta atau rohaniawan berasal tanah Jawa sedangkan dari referensi lain menyebutkan keberadaan beliau

Mpu Kuturan yang bersaudara kandung dengan *Mpu Genijaya*, *Mpu Ghana*, *Mpu Semeru*, *Mpu Bharadah* yang hidup pada zaman pemerintahan *Airangga* tahun 1019. Karena seorang resi (pertapa) berusaha hidup melepaskan keterikatan duniawi dan hidup dari hasil pajak kerajaan.

Pada zaman pemerintahan raja-raja Bali Kuno, pertapaan para pendeta hidup dari tunjangan hasil pajak yang diberikan oleh raja. Para pendeta kerajaan diangkat dan diberikan wewenang untuk mengurus pertapaan dan tempat pemujaan raja oleh raja yang berkuasa pada saat itu, begitupun sebaliknya seorang raja akan diangkat dan disahkan serta diberikan gelar ke-dewa-an oleh para pendeta kerajaan. Raja Bali Kuno pada akhir pemerintahan bersifat konsisten menjalani kehidupan *wanaprasta* yaitu melepaskan keterikatan dunia materi, dengan hidup menyepi atau pergi ke tempat yang lebih tinggi (gunung) untuk mencari keagungan Tuhan. Sedangkan *Mpu Kuturan* banyak disebut-sebut dalam *Usana Bali* yang ditulis setelah Bali ditaklukkan oleh Majapahit.

Menurut Prasasti *Dadya Pajenengan* dan Prasasti *Pasek Bandesa*, alih aksara lontar Kantor Dokumentasi Budaya Bali tahun 1998, menjelaskan dari *Bhatara Brahma* lahir seorang putra bernama *Brahmana Pandita* nama lain *Mpu Witadharma* menurunkan seorang putra bernama *Mpu Wiradharma* menurunkan tiga orang putra, yang sulung bernama *Mpu Lampita*, yang menengah *Mpu Adnyana*, paling bungsu bernama *Mpu Pastika*. *Mpu Lampita* melahirkan dua orang putra, yang sulung bernama *Mpu Pakuturan* dan adiknya bernama *Mpu Pradah*. Jadi Prasasti ini bertentangan dengan Bancangan *Pasek Gelgel* diatas, dimana *Mpu Lampita* menurunkan lima orang putra yaitu *Brahmana Pandita (Mpu Gnijaya)*, *Mpu Semeru*, *Mpu Ghana*, *Mpu Kuturan*, *Mpu Bradah*, sedangkan dalam prasasti *Dadya Pajenengan* dan Prasasti *Pasek Bandesa* menurunkan dua putra, *Mpu*

Pakuturan dan *Mpu Pradah*, tidak muncul nama *Mpu Ghana*, *Mpu Semeru*, dan *Mpu Gnijaya*.

Dalam Babad *Pasek* yang disusun oleh Jro Mangku Ketut Soebandi (2004:20-36), *Mpu Kuturan* muncul dua periode yaitu zaman pemerintahan Raja Sri Udayana Warmmadewa tahun caka 923/1001 Masehi dan pada zaman pemerintahan Raja Sri Masula Masuli tahun Caka 1246/1324 Masehi. Dalam lontar Raja Purana Pura Lempuyang, Gamongan, muncul *Mpu Kuturan* bersama keturunan *Sri Pasung Grigis* dan *Sri Jaya Katong* sekitar tahun 1324 Masehi, dan banyak opini masyarakat *Mpu Kuturan* identik dengan *Senapati Kuturan* (Versi Bali).

Dalam dongeng serat calon arang yang digubah tahun 1540 menceritakan kejadian lima ratus tahun yang lalu, *Mpu Baradah* diutus oleh raja *Airlangga* datang ke Bali untuk menawarkan salah satu anaknya menjadi raja di Bali, karena anak beliau mempunyai hak waris menjadi raja Bali. Sebelum *Mpu Baradah* menemui sang raja, secara protokoler, seorang tamu wajib mengikuti aturan-aturan yang ditentukan oleh penguasa Bali saat itu. Proses *Mpu Baradah* sebelum menemui sang raja diwajibkan menghadap sang *senapati (mahapatih)* sebagai panglima perang saat itu. Yang pada saat itu diterima oleh sang *Senapati Kuturan*. Tidak secara tegas menyebutkan siapa nama pejabat *Senapati Kuturan* saat itu. Dalam buku Sejarah Bali Dwipa oleh Pandit Shasri (1963:53) tertulis Hal yang perlu diingat ialah bahwa prasasti-prasasti yang berhubungan dengan diri *Mpu Bharada* yang dihubungkan dengan diri *Mpu Kuturan*, tidak ada dikeluarkan pada zaman orangnya sendiri. Prasasti yang didapatkan di Jawa Timur (*Aksobyah*) berangka tahun 1289 Masehi bertentangan dengan keterangan yang menyatakan bahwa beliau itu datang pada zaman pemerintahan raja *Sri Udayana*.

Kalau ditarik periode tahun kedatangan *Mpu Kuturan* tiba di Bali, *Içaka* 923/1001

Masehi dan dihubungkan dengan kedatangan *Mpu Gnijaya* pada tahun *Içaka* 971/1049 Masehi, terdapat tenggang waktu yang sangat mencolok sekali selama 48 tahun. Mungkinkah periode selama 48 tahun pendeta *Mpu Gnijaya* baru tiba di Bali. Sedangkan dalam bagan silsilah MGPSSR (*Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi*), *Mpu Bharadah* yang datang ke Bali pada era keberadaan *Mpu Kuturan* tahun Isaka 923/1001 Masehi, menurunkan putra *Mpu Bahula*, menurunkan putra *Mpu Tantular* (*Mpu Wiranatha*), menurunkan putra *Danghyang Smaranatha*, menurunkan putra *Mpu Nirarta* yang tiba di Bali tahun Isaka 1382/1460 Masehi. Jadi interval waktu selama 460 tahun, mungkinkah *Mpu Baradah* hanya menurunkan empat generasi saja. (Parimarta, 2003 : 11).

Dalam catatan prasasti raja-raja Bali-Kuno, penulis belum menemukan *Mpu Kuturan* menjadi pendeta kerajaan *Sri Dharmma Udayana Warmmadewa* yang berkuasa pada era itu. Jabatan pendeta hanya dikeluarkan oleh para sekte/agama yang berkembang pada zaman itu, misalnya: pengikut *Sekte Siwa* pendetanya disebut *Dang Acharya*, *Sekte Budha* pendetanya disebut *Dang Upadyaya*. *Sekte Waisnawa* pendetanya disebut *Rsi Bhujungga* dan lain sebagainya. Disamping itu, untuk menjadi orang suci berdasarkan garis keturunan (Sapinda) misalnya, raja *Sri Gnijaya* setelah memerintah melakukan hidup suci (wanaprasta) di Lempuyang tetap memakai nama *Gnijaya*, begitu pun yang melanjutkan pertapaan setelahnya yaitu *Sri Maha Sidhimantra Dewa*, *Sri Indracakru*, *Sri Pasung Grigis*, *Sri Rigis*, *Sri Pasung Giri* tanpa amaran atau berganti nama.

Dalam Versi Bali menyebutkan *Senapati Kuturan* adalah sebuah jabatan *mahapatih* kerajaan (bukan nama yang menjabat, pejabat), secara struktural langsung dibawah raja dan bertanggung-jawab atas tempat pemujaan raja yang ada di wilayah Kuturan/Kutur. Kata *senapati* berasal dari

bahasa *sanskerta* “*sena*” dan “*pati*”. *Sena* berarti tentara sedangkan *Pati* berarti raja. Jadi *senapati* berarti raja atau pemimpin tentara. Terdapat beberapa jabatan *senapati* yang dikenal pada masa pemerintahan Bali Kuno antara lain, *Senapati Balembunut*, *Senapati Dinganga*, *Senapati Denda*, *Senapati Mahiringin*, *Senapati Sarbwa*, *Senapati Kuturan*, *Senapati Waransi*, *Senapati Wrasanten*. Berikut adalah beberapa Kutipan Prasasti yang Menjelaskan *Kuturan* adalah Nama Tempat/ Wilayah, berikut :

Dalam *Prasasti Bwahan* dialih aksara dan diterjemahkan oleh Putu Budiastira pada kelompok III A4 tahun caka 1068/1146 Masehi yang dikeluarkan oleh raja Sri Jayacakti, berbunyi;

lawan karaman i wikang ranu maser Kedisan, Bwahan, Air Hawang, tan ategen wilwangharepa salwiran ipamuja nira Sri Maha Raja mare Kutur mwanngi Turunan, apan ...

Terjemahan Bebas :

. . . selanjutnya krama desa-desa di tepi danau yaitu Kedisan, Bwahan, Air Abang, tidak dipaksa untuk ikut melakukan penghormatan terhadap pemujaan paduka Sri Maha Raja yang ada di Kutur maupun di Turunan karena ..

Dalam *Prasasti Pengotan* caka 1103/1181 Masehi, dikeluarkan pada zaman pemerintahan *Sri Jayapangus*, berbunyi:

mangkana yan hana kapamwatan ri tani karaman i udanapatya tan parabyaparan denira ri padecyannya, makadi sirakmitan Kuturan tan kna pabharu, lawan wnanga yanawunga ..

Terjemahan Bebas

...demikian pula apabila ada yang membebani penduduk desa di udanapatya tidak boleh mengganggu penduduk desa seperti umpamanya mereka menjaga di Kuturan tidak dikenakan pabharu (iuran) dan diperkenankan mengadakan sabungan ayam ..

Dalam *Prasasti Selat*, *çaka* 1103/1181 Masehi dikeluarkan oleh *Raja Sri Jaya Pangus*, halaman 4 b berbunyi:

... ngawineh wnanng wiku rsi momah sumlapping ring karaman tan katempahana denda waci ring Kuturan ...

Terjemahan Bebas

.. alasan diijinkan seorang resi berumah samping krama tidak dikenakan iuran (kewajiban) yang tinggal di Kuturan ...

Dalam *Prasasti Selumbang*, *çaka* 1250/1328 Masehi dikeluarkan oleh *Raja Sri Maha Guru*, halaman II a 4 berbunyi:

... tan kna padeci ring Kuturan, lawan karaman ing Salumbang ...

Arti Bebas

... tidak kena iuran (kewajiban) tinggal di Kuturan, juga warga di Selumbang ...

Dalam *Prasasti Batuan*, tahun *çaka* 944/1022 Masehi, dikeluarkan oleh raja *Sri Marakata Pangkaja Tunggaladewa*, dikatakan : bahwa untuk kesejahteraan penduduk desa, terdapat sawah paduka raja yang tidak ada yang mengerjakan, itulah sebabnya sawah tersebut diberikan (punya) kepada salah satunya untuk *Sang Senapati* yang ada di *Kuturan*, dijadikan *pelaba pura*, yang terletak di perbatasan *Batuan*. Ada dua *Senapati Kuturan* yang muncul pada zaman pemerintahan *Sri Dharmodayana* yaitu: dalam *Prasasti Serai* tahun *çaka* 915/993 Masehi, muncul *De Senapati Kuturan Dyah Kuting* dan *Prasasti Batur Pura Abang* tahun *çaka* 933/1011 Masehi muncul *De Senapati Kuturan Dyah Kayop* (Goris, R.1954:82-89).

Dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan raja-raja Bali Kuno, *Senapati Kuturan* muncul dalam berbagai zaman pemerintahan, yaitu mulai zaman pemerintahan *Sri Dharmodayana Warmadewa* (Prasasti Serai *çaka* 915/993 Masehi) sampai akhir pemerintahan Bali Kuno, *Sri Astasura Ratna Bumi Banten* (*Prasasti Langgahan çaka* 1259/1337 Masehi). Selama 344 tahun terdapat 18

(delapan belas) jabatan *Senapati Kuturan* dengan berbagai nama yang menjabat berikut :

1. *De Senapati Kuturan Dyah Kuting* (*Prasasti Serai çaka* 915/993 Masehi, *Raja Sri Udayana*).
2. *De Senapati Kuturan Dyah Kayop* (*Prasasti Batur Pura Abang çaka* 933/1011 Masehi, *Raja Sri Udayana*).
3. *De Senapati Kuturan Pu Gawaksa* (*Prasasti Sembiran çaka* 938/1016 Masehi, *Raja Sri Ajnadewi*).
4. *Sang Senapati Kuturan Mpu Angdona Menang* (*Raja Sri Ragajaya*).
5. *Sang Senapati Kuturan Pu Angurucuk* (*Prasasti Depa*, dan *Prasasti Bwahan çaka* 1068/1146, *Raja Sri Jayasakti*).
6. *Sang Senapati Kuturan Wirika Raga* (*Prasasti Tjampetan çaka* 1071/1159 Masehi, *Prasasti Sading B çaka* 1072/1160 Masehi, *Raja Sri Jayasakti*).
7. *Sang Senapati Kuturan Pu Jagahita* (*Prasasti Babandem, Raja Sri Jayasakti*).
8. *Sang Senapati Kuturan Pu Angga Menang* (*Prasasti Dausa, Raja Sri Jayasakti*).
9. *Senapati Kuturan Pu Nirjanma* (*Prasasti Sembiran, Prasasti Kediri, Prasasti Bwahan, Prasasti Sukawana, Prasasti Selat, Prasasti Batunya, Prasasti Cempaga, Prasasti Sukawati, Prasasti Serai, Prasasti Tonja*, dll, *çaka* 1103/1181 Masehi, *Raja Jayapangus*).
10. *Senapati Kuturan Pu Wahita* (*Prasasti Pengotan*).
11. *Senapati Kuturan Pu Waning Tengah* (*Prasasti Kintamani D*).
12. *Senapati Kuturan Pu Jita Yoga* (*Prasasti Pengotan D Caka* 1103/1181 Maswehi, *Raja Sri Jaya Pangus*).
13. *Senapati Kuturan Pu Nijasa* (*Prasasti Pengotan D Caka* 1103/1181 Masehi),
14. *Senapati Kuturan Pu Raga Dira* (*Prasasti Pangsang*).
15. *Sang Senapati Kuturan Pu Kandara* (*Prasasti Pura Kehen B*).

16. *Sang Senapati Kuturan Pu Bodhisatwa* (Prasasti Pengotan AII dan Prasasti Ubung A, Raja Anak Hungsu).
17. *Senapati Kuturan Makakasir Dalang Camok* (Prasasti Cempaga *çaka* 1246/1324 Masehi, dan Prasasti Tumbu *çaka* 1247/1325 Masehi, Prasasti Selumbang *çaka* 1250/1328 Masehi).
18. *Senapati Kuturan Makakasir Mabasa Sinom* (Prasasti Langgahan *çaka* 1259/1337 Masehi, Raja *Sri Astasura Ratna Bumi Banten*).

Interelasi dari dua versi tersebut diatas, *Sang Senapati Kuturan* sebuah istilah, jabatan *mahapatih* kerajaan Bali Kuno secara struktural langsung dibawah raja dan berkewajiban memelihara tempat suci paduka raja yang ada di wilayah *Kuturan/Kutur*. Para *Senapati* bertugas mengimplementasikan perintah raja ke rakyatnya dalam pembangunan di segala bidang, termasuk pembangunan tempat-tempat suci. Pada era itu sebutan atau gelar seorang pendeta bukan *Mpu*. Kata-kata *Mpu*, *Pu*, *Umpu*, *Mpukwing*, dipakai bagi setiap orang yang mempunyai keahlian pada bidangnya/para ahli, misalnya. *Mpu Gandring* seorang ahli di bidang keris dan persenjataan lain, *Mpu Tantular* ahli dalam bidang *kesusastraan*. *Mpu Prapanca* ahli dalam bidang politik pemerintahan. Juga kata-kata *Mpu* untuk sebutan terhormat pada awal penyebutan nama seseorang. Kemungkinan kata *Mpu* ini menjadi kata *Ipun* dalam bahasa Bali sekarang. Karena data sejarah belum mendukung atau kurang lengkap sehingga *Senapati Kuturan* ini di asumsikan oleh masyarakat awam identik dengan *Mpu Kuturan*, seorang pendeta dari Jawa yang diceritakan banyak membangun tempat-tempat suci yang ada di Bali.

Dengan demikian kalau dihubungkan *Mpu Kuturan* (versi Jawa) adalah seorang *Brahmana*, yang datang dari Jawa dan mendapat jabatan menjadi *Senapati Kuturan* (versi Bali) dalam pemerintahan *Raja Sri*

Dharmodayana atau menjadi seorang ksatria Bali, lalu yang manakah nama beliau satu di antara dua nama tersebut diatas.

2.2 Peran *Mpu Kuturan* dalam Menyatukan Sekta di Bali

Sebelum Bali mengenal sistem *Tri Kahyangan* Bali dikenal terbagi menjadi 6 sekta besar yang hidup dan berkembang, yaitu *sekte Sambu, Brahma, Indra, Wisnu, Bayu, dan Kala*. Penggolongan 6 *sekte* ini sebenarnya diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dalam ritual pada masa kini, yang memiliki berbagai ciri khas ritual tersebut. Berdasarkan berbagai ciri ritual tersebut, para ahli kemudian mengelompokkan enam *sekte-sekte* tersebut antara lain sebagai berikut :

1. *Sekte Sambu* misalnya bercirikan pada penyembahan *arca*, ketika mati mereka diupacarai dengan daun pepetan ketan sebagai sarana pembersihan mayat. Mayat harus ditanam seketika.
2. *Sekte Brahma*, menyembah *Ida Shang Yang Surya/ Ida Shang Yang Agni*. Penganut sekte ini menggunakan air delima sebagai pembersih mayat. Mayat penganut sekte ini dibakar.
3. *Sekte Indra*, penganut menggunakan gunung dan bulan sebagai stana dewa. Penganut sekte ini menggunakan air beras untuk memebersihkan mayat. Mayat penganut sekte ini ditanam di jurang yang berisi goa.
4. *Sekte Wisnu*, penganut biasanya memiliki tradisi upacara meminta hujan. Mayat penganut sekte ini biasanya dibersihkan dengan air yang berisi bunga-bunga. Abu jenazah penganut sekte ini dihanyutkan ke sungai atau samudra.
5. *Sekte Bayu*, penganutnya memandang angin dan bintang sebagai ciri-ciri kehadiran dewa pujaannya. Mereka biasanya menggunakan air hujan sebagai sarana pembersihan mayat. Mayat

penganut sekte ini ditaruh begitu saja di sebuah tempat hingga hancur oleh angin. Penganutnya hingga kini masih terdapat di desa Trunyan-kintamani.

6. *Sekte Kala*, penganut sekte ini sangat banyak di Bali. Pemujaan terhadap ratu gedda mecaling dan sejenisnya merupakan peninggalan sekte ini. Mereka biasanya menggunakan daun bidara dalam upacara kematiannya.
7. Sekte-sekte ini sebenarnya masih bisa ditambah dengan berbagai kepercayaan lain yang tumbuh dan berkembang ketika itu. Harus diakui, sebagian masyarakat Bali ada yang menganut *Budisme* ketika itu. Sehingga sebenarnya secara umum, terdapat tiga kepercayaan besar berkembang pada masa itu. Yaitu *Hindu*, *Budha* dan kepercayaan lokal. (Parimarta., 2003 :22).

Namun menurut Ida Pedanda Gede Wayahan Wanasari dalam *lontar Sad Agama* disebutkan ada 6 sekte agama Hindu di Bali yaitu : *Brahma*, *Waisnawa*, *Saiwa*, *Bauddha*, *Kala* dan *Bayu*. Namun jika dicermati secara seksama baik di dalam tradisi, maupu di dalam prasasti dan kesusastraan, dapat ditarik benang merahnya sebanyak 13 *sekte* agama Hindu yang ada atau pernah ada di Bali adalah *Sekte Brahma: Homatraya* dan *Agenisala*; *Sekte Waisnawa: Danukrtih*; *Sekte Linggayat: Pemujaan Lingga*; *Sekte Ganapatha: Pemujaan Gana*; *Sekte Pasupatha: Pemujaan Pasupati*; *Sekte Siwa-Siddhanta: Pemujaan Tripurusa*; *Sekte Tantrayana: Pemujaan Durga dan Dewi*; *Sekte Indra: Pemujaan Akasa dan mohon hujan*; *Sekte Kala: Mengupacarai Gunung dan Lautan*; *Sekte Sambhu: Mengupacarai Jagat*; *Sekte Bayu: Pemujaan terhadap kekuatan (pramana)*; *Sekte Saurapatha: Pemujaan Surya*; *Sekte Bauddha: Pemujaan Wairocana*;

Pada mulanya sekte-sekte tersebut hidup berdampingan secara damai. Lama-kelamaan justru sering terjadi persaingan. Keributan, Kericuhan terjadi di masyarakat

memperdebatkan *Dewa-Nya* Bahkan tak jarang terjadi bentrok secara fisik. Bahkan diyakini cerita Maya Denawa merupakan sebuah ilustrasi pertentangan antara *sekte Waisnawa* yang memuja *Wisnu* yang dianggap sebagai *dewa air (Danu-Denawa)* dengan penganut *sekte Indra*. Sekte pemujaan terhadap dewa Indra sangat luas berkembang di India. Sekte yang seperti ini sekarang masih dianut oleh masyarakat Desa Tenganan. Salah satu desa kuno di Bali Timur (Kabupaten Karangasem). Hal ini dengan sendirinya sangat mengganggu ketentraman Pulau Bali. Sehubungan dengan hal tersebut, raja Airlangga pada tahun *çaka* 910 (988 M), mengutus *Senapati Kuturan* untuk mengatasi kekacauan yang terjadi di Bali dan bertemu dengan Raja Raja Udayana Warmadewa dan Ratu Gunapriya Dharmapatni. Atas dasar tugas tersebut, *Mpu Kuturan* mengundang semua pimpinan sekte dalam suatu pertemuan yang dilakukan di *Bata anyar (Samuan Tiga)*. Pertemuan ini mencapai kata sepakat dengan keputusan *Tri Sadaka* dan *Kahyangan Tiga*. Pertemuan ini akhirnya mencapai kata sepakat dengan keputusan sebagai berikut:

1. Paham dijadikan dasar di Bali, yang berarti di dalamnya telah mencakup seluruh paham *sekte* yang berkembang di Bali saat itu.
2. Dalam setiap Desa *Pakraman* (Desa *Adat*) supaya dibangun *Kahyangan Tiga*, yaitu : *Pura Bale Agung*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*.
3. Dalam setiap rumah tangga supaya didirikan *Rong Tiga* sebagai tempat memuja *Tri Murti*. Brahma di mang kanan, *Wisnu* di mang kiri dan di tengah adalah *Siwa* sebagai *Maha Gum* atau *Bhatara Gum*. *Rong Tiga* 'itu selain sebagai tempat memuja *Tri Murti*, juga difungsikan untuk memuja roh leluhur. Ruang kanan untuk memuja leluhur laki-laki (*purusa*), mang kiri untuk memuja leluhur wanita (*pradana*) sedangkan *mang* di tengah-

tengah untuk memuja leluhur yang sudah menyatu dengan *Bhatara Gum*. (Subandi dalam Nurkencana, 1997 :139).

Konsensus (kesepakatan) tersebut merupakan wujud dari sinkretisme *sekte-sekte* yang ada pada saat itu. Wilayah Bali kemudian kembali menjadi tentram. Masing-masing sekte saling menjaga toleransi antara satu dengan lainnya, ini berkat kesuksesan *Mpu Kuturan* sebagai pimpinan (*manggala*) dalam pertemuan tersebut yang menghasilkan keputusan yang mampu mengakomodir semua *sekte*, salah satu yang hingga dikenal hingga saat ini adalah pemujaan *Tri Sadaka* dalam hal ini adalah *Warna Brahmana Siwa-Budha-Waisnawa*, bukan *Pedanda* dari soroh/wangsa/keturunan pemuja *Siwa, Budha* ataupun *waisnawa*, melainkan setiap orang yang menjadi *Sulinggih* (*ma-dwijati*) adalah seorang *Sadaka*.

Sekte-sekte diatas mengalami perluluhan atau sinkritisme antara yang satu dengan yang lain. Proses perluluhannya adalah sebagai berikut:

- a. Perluluhan pertama terlihat pada prasasti Canggal tahun 732 di Jawa Tengah dimana *Brahma-Wisnu-Siwa* dipuja dalam kesatuan vertikal dengan mentokohkan Dewa *Siwa* sebagai pujaan yang utama.
- b. Perluluhan kedua teriihat pada prasasti Klurak tahun 762 M di Jawa Tengah antara agama Hindu dengan agama *Buddha Mahayana*. Perluluhan *Siwa-Buddha* ini makin kuat di Jawa Timur mulai Zaman pemerintahan raja sendok dan berlanjut sampai zaman Singosari dan zaman Majapahit serta ke Bali.
- c. Perluluhan ketiga terjadi secara intensif di Bali dimulai dari periode Mpu Kuturan di Bali tahun 1039 M, dengan tahapan sebagai berikut:
 - a. Sekte-sekte agama *Siwa (Linggayat, Ganapatha, Pasupatha dan Siwa-Sidhanta)* luluh dan menyatu ke dalam *Siwa-Sidhanta*.

- b. Sekte-sekte yang lain (selain *Buddha*) luluh menjadi satu yaitu : *Tri Murti* yang terdiri dari : *Brahma-Wisnu-Siwa (Iswara)* dalam suatu kesatuan vertikal.
- c. Konsepsi *Tri Murti* di Bali luluh dengan Konsepsi *Tri Purusa* yang merupakan hakekat dari pada ajaran *Siwa-Sidhanta* dengan menonjolkan *Paramasiwa* sebagai *Sang Hyang Widhi*.
- d. Konsepsi *Tri Purusa* seperti tersebut pada butir c, luluh dengan Konsepsi *Buddha Mahayana* dengan menyamakan *Panca Tathagatha* dengan *Panca Dewata* dalam agama Hindu. Di dalam perluluhan *Siwa-Budha* ini, *Siwaisme* lebih dominan dari pada *Buddhisme*. (Subandi dalam Nurkencana, 1997 :140).

Seluruh proses sinkritisme yang dilakukan oleh *Mpu Kuturan* tersebut hingga kini mengkristal dalam sebuah konsep desa Pakraman yang terdiri dari konsep pemujaan *Tri Kahyangan* (Pemujaan di *Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem*).

2.3 Peran Mpu Kuturan dalam Mendirikan Desa Pakraman di Bali

Dari hasil pesamuan di *Samuan Tiga* itulah terbentuk sebuah tatanan kehidupan masyarakat Bali yang baru, yang hingga kini dikenal dengan nama *Desa Pakraman* di Bali. Dimana tempat *Pesamuan Agung* yang terletak di desa Bedahulu, Gianyar kemudian dikenal dengan sebutan *Samuan Tiga* yang bermakna pertemuan segi tiga, ditempat ini saat ini telah berdiri sebuah pura yang disebut pura *Samuan Tiga* atau pura *Samuan Telu*. Dari nama itu telah memberikan kesan, bahwa disinilah paham *Trimurti* mulai diperkenalkan dan ditegakkan, serta paham *Siwa – Budha* yang disatukan atas dalil yang berbunyi :

“Ndatan len kira Siwa rupa Budha, maka pati urip ikang trimandala, Sang Sangkan Paraning Sarat ganal alit hita ala ayu kojaring aji, utpett, stithi, linaning dadi

kita kocanani paramartha Sogatha".
(Prasasti Samuan Tiga)

Terjemahan Bebasnya :

"Tiada lain *Siwa* yang berupa *Budha*, berkuasa menghidupkan sekalian makhluk penghuni tiga alam semesta, menciptakan besar dan kecil, kasar dan halus, suka dan duka, Engkau yang mengadakan ajaran agama (*Dharma*), yang berdasarkan nilai-nilai kelahiran, kehidupan, dan akhirnya kematian. Jadi Engkau adalah penyebab tertinggi wahai *Budha*".

Sejak saat itu, kehidupan masyarakat di Bali menjadi lebih tertib, aman, rukun, dan damai. Mereka saling hormat – menghormati sesuai dengan semboyan "*Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*", yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu dalam pelaksanaan terhadap dharma atau kewajiban. Seperti keputusan di *Pasamuhan Agung* yang diadakan di *Bataanyar*, dimana *Mpu Kuturan* yang menjadi pemrakarsanya. Pada tahun 1007 Masehi, *Mpu Kuturan* atas persetujuan dari Raja/Ratu dan yang hadir pada saat *Pesamuhan Agung* di Samuan Tiga, Bataanyar. Memberikan wewenang kepada para *Bhujangga Waisnawa* untuk memimpin pelaksanaan yajna baik besar maupun kecil yang diadakan di seluruh wilayah kerajaan, dan *Mpu Kuturan* berpesan kepada *Bhujangga Waisnawa* sebagai berikut : "Wahai *Bhujangga Waisnawa* sekalian, jangan lupa dengan junjungan dan tugas kewajiban kalian, yang disebut *Tri Wisesa*, sebagai pemelihara kita, apabila kalian lalai dan lupa, kalian pun akan dilupakan oleh *Sang Hyang Tri Wisesa*, yang dapat membuat kita bingung karena *Sang Hyang Tri Wisesa* itulah sebagai sumber kita sekalian, agar kamu sekalian mengerti".

Disamping hal tadi ada juga penjelasan *Mpu Kuturan* yang mengatakan pada bilamana terjadi kekeruhan di dunia, harus diadakan upacara *yadnya* yang bernama *tebasan*. Upacara ini harus dipuja dan dipimpin oleh

Sang Bhujangga Waisnawa. Hanya *Sang Bhujangga Waisnawa* yang berwenang memuja dan memimpin upacara, *pangklukatan* (penyucian) tersebut, bilamana terjadi kekeruhan di dunia dan alam semesta ini, termasuk yang berhubungan dengan pekarangan rumah, *tegalan* (ladang), persawahan, dan lain – lain. Jika bukan *Sang Bhujangga Waisnawa* yang memimpin dan memuja upacara *pangklukatan* itu, maka upacara tersebut tidak akan berhasil, sebab hal tersebut merupakan tugas dari *Sang Bhujangga Waisnawa*. Apabila sudah dilaksanakan seperti itu, barulah Pulau Bali akan menjadi aman sentosa.

Keseluruhan konsep ini dikembangkan kedalam sebuah tatanan yang disebut *Pakraman*. Tatanan ini mengikat seluruh warga yang ada di dalam *Pakraman*. Sehingga semua sekte atau aliran pemikiran tersebut melebur ke dalam *Pakraman*. Pada sekitar abad ke 15 masehi, peleburan ini telah mencapai pada titik sempurna. *Dhangyang Dwijendra* pada sekitar abad tersebut, hanya menemui sekte-sekte seperti terdapat dalam kelompok-kelompok elite para *brahmana*, seperti *brahmana Waisnawa*, *Siwa* dan *Budha*. Sementara masyarakat Bali sendiri telah terlebur ke dalam *Pakraman*. Siapa pun tidak bisa membedakan sekte-sekte mereka. Walau pun mereka menganut sebuah sekte tertentu. Sifatnya sangat pribadi. Tak perlu diumumkan di tengah-tengah masyarakat luas.

2.4 Peran *Mpu Kuturan* terhadap Pendirian Beberapa Pura di Bali

Disamping jasanya dalam memprakarsai dan mempersatukan sekte-sekte yang ada di Bali hingga terbentuk sebuah konsep tatanan hidup masyarakat Bali yang dikenal dengan Desa *Pakraman*, *Mpu Kuturan* juga berhasil memperluas dan memperbesar Pura Besakih, serta menciptakan *Pelinggih Meru* dan *Gedong*. *Mpu Kuturan* juga yang mengajarkan pembuatan *kahyangan* secara spiritual, termasuk pembuatan jenis – jenis

pedagingan. Selain itu, *Mpu Kuturan* juga yang telah menciptakan konsep *Tri Hita Karana*, yang berarti tiga penyebab kebahagiaan, yaitu : *Parahyangan* yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan, yang termanifestasi dalam bentuk *Kahyangan Tiga*, *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan alam dan lingkungan di sekitarnya tercermin dari wilayah tertorial dari desa *pakraman*, dan *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia yang tercermin dalam kramaning warga.

Guna menjaga ketentraman masyarakat Bali, *Mpu Kuturan* mendirikan dan menyempurnakan *Pura Kahyangan Jagat* yang berjumlah delapan buah, yaitu : *Pura Besakih*, *Lempuyang*, *Andakasa*, *Goa Lawah*, *Batukaru*, *Beratan*, *Batur*, dan *Uluwatu*. Selain itu *Mpu Kuturan*lah yang memprakarsai *upacara ngenteg linggih* atau yang sering disebut *ngelinggihang* (menstanakan) *Dewa Pitara* (roh suci leluhur) di sanggah atau *pemrajan* pada *rong tiga* (*kemulan*). *Pelinggih Rong Tiga* juga berlaku untuk tempat suci memuliakan Tuhan yang Maha Esa dalam fungsinya sebagai *Kahyangan Tiga* keluarga dalam fungsi Beliau sebagai penguasa dari penciptaan, pemeliharaan, dan pengembali ke unsur *Panca Maha Butha*, yang tersymbolisasi dari *Dewa Brahma*, *Sri Wisnu*, dan *Dewa Siwa*.

Konsep bangunan *Meru* juga diperakarsai oleh *Mpu Kuturan* disebut perlambang dari gunung Mahameru, tempat kediaman para dewa. Namun ada yang berpendapat bahwa *Meru* adalah perkembangan candi dari Jawa. Candi Jawa sebenarnya melambangkan alam kosmos yang dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu *bhur loka*, yang dilambangkan pada kaki candi, *bwah loka* yang dilambangkan sebagai badan candi, dan *swah loka* dilambangkan atap candi. Di dalam perkembangannya, di Bali *meru* tidak hanya bertumpang 3, melainkan dari tumpang 1 sampai tumpang 11. Perlu diketahui kalau tumpang *meru* selalu ganjil, kecuali tumpang

2. Jadi ada tumpang 1, 2, 3, 5, 7, 9 dan 11. Kenyataan membuktikan di Bali menurut fungsinya *meru* dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu sebagai *Dewa Prathista* atau *pelinggih dewa* dan *meru* selaku *atma pratistha* atau sebagai *pelinggih roh suci*. Perbedaan dari kedua jenis *Meru* ini terletak pada sikutnya (ukurannya) seperti ditentukan pada *lontar asta kosala – kosali*.

Menurut lontar *Andhabhuwana*, *Meru* merupakan perpaduan dari *Pradana tatwa* dan *Purusa tatwa*, yang melahirkan *Batur Kalawasa petak* atau cikal bakal leluhur yang suci. Disebutkan pula bahwa *Meru* sebagai lambang *Andhabhuwana* atau alam semesta, sedang tumpang atapnya simbol lapisan alam. Begitu juga disebut bahwa *Meru* adalah simbol aksara suci *Dasa aksara* yang menunggal menjadi *Om* dengan *windu–windhu* baik, diawali dari *windhu* satu sampai sebelas. Dengan demikian *Meru* beratap sebelas adalah lambang dari sebelas aksara suci, simbol *ekadasa dewata*. *Meru* beratap sembilan aksara suci simbol *Nawa Dewata* (*Sanga Dewata*). *Meru* beratap tujuh lambang tujuh aksara suci, simbol *Sapta Dewata*, *Meru* beratap lima merupakan lambang lima aksara suci, simbol *Panca Dewata*. *Meru* beratap tiga lambang tiga aksara suci, simbol dari *Tri Purusa*. *Meru* beratap dua lambang dua aksara suci, simbol *rwa bhineda* atau *purusa pradana*. Sedangkan *meru* beratap satu merupakan lambang dari *panunggalan* seluruh aksara menjadi *Om*, simbol *Sang Hyang Tunggal*. (Subandi dalam Nurkencana, 1997 :112)

‘ Untuk menghormati jasa – jasa *Mpu Kuturan*, maka dibuatlah *pelinggih* khusus untuk Beliau berbentuk *Manjangan Salwang*, karena kedatangan *Mpu Kuturan* ke Bali konon menunggangi seekor menjangan. Namun dibalik ungkapan tersebut, *Menjangan Salwang* dapat diartikan sebagai balai yang panjang dan luas, dimana “*Manjangan*” berarti panjang, “*salu*” berarti balai dan “*wang*” berarti luas. Sehingga kata *Manjangan Salwang* diartikan

sebagai lambang dari balai yang panjang dan luas, dimana tempat itu digunakan sebagai tempat pertemuan para dewa. Selain itu *Mpu Kuturan* juga mendirikan tempat suci di Padang Bai, Karangasem yang bernama *Pura çilayukti*, dimana “*sila*” berarti tingkah laku dan “*yukti*” berarti benar. Berarti jika diartikan yaitu tingkah laku yang benar, karena di pura inilah *Mpu Kuturan* mulai memimpin dan mengajarkan tingkah laku yang benar kepada masyarakat Bali. Demikianlah karya dari *Mpu Kuturan* di Bali, dimana hal ini masih dapat dilihat hingga sekarang sebagai salah satu warisan penting bagi masyarakat Hindu di Bali. Hal ini menjadi ciri khas dari kebudayaan Bali yang sosio-religius.

III. PENUTUP

Mpu Kuturan merupakan salah satu tokoh sentral dalam membangun peradaban Bali, salah satunya adalah mampu merubah tatanan hidup orang Bali kearah yang lebih baik dan memiliki tatanan hidup yang jelas. *Mpu Kuturan* dalam berbagai teks memiliki banyak istilah sebutan seperti *Senapati Kuturan*, *De Senapati Kuturan*, *Sang Senapati Kuturan*. Namun jika dilihat dari akar katanya *Mpu Kuturan* berasal dari kata *Mpu*, *Pu*, *Umpu*, *Mpukwing* dipakai bagi setiap orang yang mempunyai keahlian pada bidangnya/para ahli sedangkan *Kuturan* kemungkinan berasal dari kata *Kuturan/Kutur* yang berarti wilayah. Sedangkan *Senapati* adalah orang yang bertugas mengimplementasikan perintah raja ke rakyatnya dalam pembangunan di segala bidang, termasuk pembangunan tempat-tempat suci. Peran *Mpu Kuturan* dalam membangun Bali sangat besar diantaranya adalah penyatuan sekte-sekte yang ada di Bali, pendirian konsep Desa *Pakraman* yang dikenal luas dengan konsep *Tri Kahyangan*, mendirikan pura pura kahyangan jagat yang tersebar di seluruh Bali dan yang terpenting adalah membangun tatanan hidup orang Bali pluralis dengan mendahulukan kepentingan bersama diatas

kepentingan individu atau perorangan. Untuk menghormati jasa-jasa *Mpu Kuturan*, maka dibuatlah pelinggih khusus untuk Beliau berbentuk *Manjangan Salwang*, karena kedatangan *Mpu Kuturan* ke Bali konon menunggangi seekor *menjangan*.

Perbedaan penggambaran *Mpu Kuturan* versi Jawa dan versi Bali masih menjadi perdebatan panjang dikalangan para sarjana terlebih-lebih jika dicermati dalam teks-teks yang memuat tentang *Mpu Kuturan* maka ada dua versi yang penggambaran tokoh *Mpu Kuturan* ini, yaitu *Mpu Kuturan* dan *Senapati Kuturan*. Oleh sebab itulah mengingat minimnya sumber-sumber yang berkaitan dengan keberadaan *Mpu Kuturan* di Bali maka perlu sekiranya dilakukan penelusuran/penelitian lebih lanjut agar hasil penelusuran terkait dengan peran *Mpu Kuturan* dalam membangun peradaban Bali dapat dibaca dan publikasikan secara komprehensif oleh seluruh masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Arkeologi Denpasar. 1982. Terjemahan Prasasti Samuan Tiga.
- Gunawan, I Ketut Pasek. 2012. Pengantar Bahan Ajar Siva Siddhanta I. Singaraja.
- Nurkancana, Wayan. 1997. *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*. Denpasar : Bali.
- Parimarta, IGde. Memahami Desa Adat, Desa Dinas dan Desa Pakraman. Universitas Udayana : Denpasar.
- Shasri, Pandit. 1963. *Sejarah Bali Dwipa*. Percetakan Bali : Denpasar.
- Suhardana, K.M. 2008. *Tri Murti*. Surabaya : Paramita.
- Terjemahan *Prasasti Bwahan* dialih aksara dan diterjemahkan oleh Putu Budiastira pada kelompok III A4 tahun caka 1068/1146 Masehi (Koleksi Pribadi)
- Usana Bali Terjemahan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.